

PANTUN: JEJAK TRADISI LISAN BANGSA MELAYU DI PRANCIS

Andi Mustofa

Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: andimustofa@uny.ac.id

Abstrak

Pantun merupakan bentuk puisi lisan yang tersebar dan dikenal luas di masyarakat Melayu. Pada awal pertengahan abad ke-19 ketika Prancis mulai melirik dunia Timur, bentuk puisi asli Melayu mulai masuk dan mempengaruhi perkembangan kesusastraan di Prancis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) perkembangan pantun di Prancis dan 2) struktur pantun Harmonie du Soir sebagai pantun model ala Prancis. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan teknik baca catat untuk pengumpulan data. Validasi data menggunakan validitas semantik. Teknik intrarater dan interrater dipakai untuk mencapai reliabilitas data. Hasil penelitian menunjukkan 1) perkembangan pantun di Prancis dipelopori oleh kelompok sastrawan Prancis yang mulai berorientasi ke Timur untuk mencari gaya baru dalam tulisannya. Penyebarluasan pantun Melayu di Prancis tidak dapat dilepaskan dari praktik penerjemahan. 2) Struktur pantun Harmonie du Soir bergeser dari struktur asli pantun Melayu, yaitu ketiadaan rima ABAB dan sampiran.

Kata kunci: Pantun, Melayu, Prancis, Harmonie du Soir, Pantoum.

Abstract

Pantun is an oral poetry form that is widely spread and known in Malay society. At the beginning of the mid-19th century when France began to glance at the East, native Malay poetry forms began to penetrate and influence the progression of literature in France. This study aims to explicate 1) the development of pantun in France and 2) the structure of Harmonie du Soir seen as model of French's pantun. In this qualitative descriptive research, note-taking technique was used for data collection. The researcher used semantic validity for data validation. Meanwhile, intrarater and interrater techniques were used to achieve data reliability. The results show that 1) the development of pantun in France was pioneered by a group of French writers who sought a new style in their writings that began to be oriented to the East. The dissemination of Malay pantun in France cannot be separated from the practice of translation. 2) Furthermore, the structure of pantoun Harmonie du Soir shifted from the original structure of the Malay pantun, i.e. the absent of rhyme ABAB and sampiran.

Keywords: Pantun, Malay, France, Harmonie du Soir, Pantoum.

PENDAHULUAN

Berakit-rakit ke hulu
Berenang-renang ke tepian
Bersakit-sakit dahulu
Bersenang-senang kemudian

Kutipan di atas merupakan pantun nasihat yang tidak asing di telinga masyarakat Melayu. Pantun dikenal sebagai khasanah budaya khas bangsa Melayu yang digunakan sebagai salah satu cara berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari seperti mengungkapkan cinta, nasihat, humor, sindiran, dan sanjungan. Ia digunakan dalam berbagai praktik bermasyarakat seperti pernikahan, pertemuan, perpisahan, perlombaan, dan upacara adat. Pantun sebagai seni sosial juga berfungsi dalam mendidik, meningkatkan sifat kemanusiaan,

juga mengasah kepekaan terhadap alam, budaya, dan sejarah (Man, 2013). Oleh karena itu, pantun memiliki fungsi sosial yang kuat sebagai pembangun interaksi dan penjaga relasi antarkelompok masyarakat. Berada dalam kedudukan yang istimewa karena menjadi bagian yang lekat dengan masyarakat, pantun dapat digunakan untuk memahami karakter bangsa Melayu (Alisjahbana, 2009; Man, 2013; Murti, 2016; Ritawati, 2018).

Dalam konteks masyarakat Indonesia, pantun tersebar luas di berbagai kelompok masyarakat. Pantun dalam masyarakat Jawa dikenal sebagai *parikan*, *ende-ende* di Tapanuli, *paparikan* dalam bahasa Sunda, dan *umpasa* dalam masyarakat Batak (Santoso, 2013). Sebaran pantun di berbagai daerah menjadi tanda bahwa pantun diminati oleh masyarakat.

Pelestarian pantun, dalam konteks Indonesia, dilakukan melalui lembaga pendidikan dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Murti dkk. (2016) menyatakan bahwa pembelajaran pantun bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui berpikir kritis, mendorong sikap kompetitif dan produktif, serta mengaktifkan dan menguatkan pengetahuan tentang pantun dan ketrampilan dalam berpantun.

Georges Voisset dalam bukunya *Histoire du Genre Pantoun* menyebutkan pantun muncul pertama kali dalam karya sastra Melayu.

«*Le pantoun est présent dès les premières œuvres de la littérature malaise, comme l'Histoire de Hang Tuah ou les Annales malaises, rédigées vers 1612 mais dont le contenu remonte au royaume de Malacca d'avant 1511*» (Voisset, 1997).

Pantun tercatat untuk pertama kalinya dalam Hikayat Hang Tuah dan Sejarah Melayu. Sejarah Melayu yang ditulis sekitar tahun 1612 menceritakan kehidupan Kerajaan Malaka sebelum tahun 1511 (Voisset, 1997). Pantun merupakan puisi dengan karakteristik yang terikat kuat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris haruslah genap seperti dua, empat, enam, atau delapan. Pantun dengan empat baris merupakan bentuk yang paling umum digunakan. Selain aturan jumlah baris, pantun harus terdiri atas dua bagian. Dua bagian tersebut merupakan struktur yang saling melengkapi dan tidak dapat terpisahkan. Hubungannya sangat erat seperti jiwa dan raga, lahir dan batin (Shafii dan Samad, 2010). Bagian pertama pantun yang terdiri dari baris pertama dan kedua disebut *sampiran*. Fungsi sampiran menciptakan atmosfer atau suasana sebelum masuk ke bagian isi. Sampiran secara umum berupa imaji puitis yang diambil dari alam. Bagian kedua disebut *isi* yang terdiri dari baris ketiga dan keempat yang merupakan isi dari pantun. Bagian ini berhubungan dengan manusia, misalnya hasrat cinta, pepatah, dan nasihat bijak. Dengan demikian, pantun diciptakan dengan menggabungkan dua tema berbeda yang muncul di bagian sampiran dan isi.

Dalam se bait pantun, jumlah sampiran dan isi haruslah sama. Dengan demikian, pantun tidak mungkin memiliki jumlah baris ganjil. Di samping itu, pantun harus memiliki rima silang

dengan pola ABAB. Baris pertama berima dengan baris ketiga. Baris kedua berima dengan baris keempat. Masing-masing baris terdiri dari delapan hingga dua belas suku kata. Di samping aturan-aturan struktur tersebut, pantun perlu dipahami dari aspek-aspek yang lain. Hal ini bertujuan untuk menghindari pemaknaan pantun sebagai sebuah puisi yang hanya berfokus pada struktur semata. Mudra (2008) menyebutkan lima hal agar tidak mereduksi arti dari pantun Melayu, yaitu aspek fisik, kandungan nilai, fungsi, keluasan penggunaan, dan konteks sosial-budaya. Kelima hal tersebut perlu diulas untuk memahami secara komprehensif nilai-nilai dan karakter bangsa Melayu dalam proses menjalin relasi dengan alam dan individu lain.

Pantun adalah puisi lisan dan dengan demikian, bunyi memegang peranan yang penting (Yunus, 1981). Melagukan pantun berbeda dengan membaca puisi pada umumnya, seperti terdapat dalam contoh berikut.

Pisang emas / dibawa berlayar
 Masak sebiji / di atas peti
 Hutang emas / boleh dibayar
 Hutang budi / dibawa mati

Dalam baris-baris pantun di atas terlihat kesatuan pembacaan berupa penggalan (latin: *caesura*). Penggalan tersebut tampak membagi baris pantun ke dalam dua kesatuan pengucapan. Potongan-potongan tersebut menciptakan irama yang menjadi ciri khas pantun di samping aturan persajakan ABAB.

Selain dipakai dalam berbagai kesempatan, pantun ditujukan untuk berbagai golongan. Dalam budaya Melayu, jenis pantun terdiri atas pantun anak-anak, pantun orang muda, dan pantun orang tua. Dalam buku *Pantun Melayu* terbitan Balai Pustaka (1984), pantun dikategorikan secara terperinci. Pantun anak-anak terdiri dari pantun bersukacita dan pantun berdukacita. Pantun orang muda terbagi atas pantun dagang atau pantun nasib, pantun muda, dan pantun jenaka. Pantun orang tua terdiri dari pantun nasihat, pantun adat, dan pantun agama. Oleh karena itu, pantun merupakan puisi lisan yang digunakan dalam seni berkomunikasi yang melekat erat dengan masyarakat Melayu. Namun, kehadiran pantun dalam masyarakat kini hanya sebagai pelengkap

dan bukan sebagai alat pewarisan nilai-nilai (Andriani, 2012).

Karakternya yang berirama, singkat dalam penggunaan kata, dan padat makna membuat pantun terus digunakan dalam berbagai kesempatan hingga masa kini, tidak hanya oleh masyarakat Melayu tetapi juga bangsa lain. Ketertarikan terhadap dunia sastra oriental menjadi salah satu faktor berkembangnya kesusastraan Eropa. Bentuk kesusastraan Timur seperti *haiku* dan *tanka* dari Jepang dan pantun dari wilayah Melayu turut mempengaruhi perkembangan kesusastraan Eropa, terutama Prancis.

Berkaitan dengan pantun, sastrawan Prancis ternama seperti Victor Hugo, Charles Baudelaire, Gérard de Nerval, Leconte de Lisle, Charles Asselineau, Louisa Pène-Siefert, Théodore de Banville, Paul Verlaine, dan Théophile Gautier merupakan beberapa tokoh yang turut mempopulerkan bentuk puisi Melayu di Prancis. Kelompok sastrawan tersebut memproduksi pantun Melayu melalui proses imitasi dan adaptasi sesuai gaya kepengarangan mereka. Oleh karena itu, pantun-pantun karya sastrawan Prancis memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan pantun asli Melayu. Artikel ini membahas sejarah pergerakan pantun yang mulai berkembang di Prancis sejak abad ke-19. Di samping itu, untuk melihat pola reproduksi pantun Melayu di Prancis, struktur pantun *Harmonie du Soir* karya Charles Baudelaire turut menjadi pokok pembahasan.

METODE

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah perkembangan pantun di Prancis dan struktur pantun *Harmonie du Soir* karya Charles Baudelaire. Sumber data berupa pustaka yang berkaitan dengan pantun digunakan untuk melihat sejarah perkembangan pantun di Prancis. Selain itu, *Harmonie du Soir* karya Baudelaire digunakan sebagai sumber data untuk melihat struktur pantun ala Prancis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca catat dan analisis konten digunakan untuk menganalisis data. Validitas semantik digunakan sebagai validasi data. Reliabilitas data dicapai dengan teknik intrarater dan interrater.

Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut. Untuk mengetahui perkembangan sejarah pantun di Prancis, pembacaan dilakukan terhadap buku *Histoire du Genre Pantoun* karya Georges Voisset dan *Petit Traité de poésie française* karya Théodore de Banville. Informasi terkait sejarah pantun selanjutnya dicatat dalam kartu data. Data kemudian dielaborasi secara deskriptif untuk mengungkap sejarah pantun.

Untuk melihat struktur pantun *Harmonie du Soir* karya Charles Baudelaire, langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut. Pertama, pantun *Harmonie du Soir* dibaca secara cermat dengan fokus pada struktur rima dan metrik. Rima dan metrik pada pantun karya Baudelaire kemudian dilihat dan dibandingkan dengan aturan rima dan metrik dari pantun Melayu. Selanjutnya, penulisan secara fonetis terhadap baris-baris pantun *Harmonie du Soir* dilakukan untuk mempermudah analisis rima dan metrik. Tahap selanjutnya yaitu pembacaan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mengetahui isi pantun *Harmonie du Soir* secara utuh. Terjemahan pantun *Harmonie du Soir* dalam bahasa Inggris dikutip untuk memperkuat pemahaman terhadap konten pantun yang dianalisis. Kemudian, tahap terakhir adalah membandingkan struktur pantun Melayu dengan pantun *Harmonie du Soir* karya Charles Baudelaire.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantun sebagai bentuk puisi lisan khas bangsa Melayu tersebar dan mengalami perkembangan di Eropa, khususnya Prancis, melalui praktik penerjemahan. Penyebaran dan perkembangan tersebut didorong oleh kelompok sastrawan Prancis yang mulai mencari ide baru dalam proses kreatif penciptaan karya sastra dengan cara mengorientasikan diri ke Timur. Hal ini dikarenakan dunia Timur dianggap sebagai lahan basah bagi para sastrawan Barat dan dinilai masih menyimpan ide-ide liar yang baru sehingga mampu menginspirasi mereka dalam proses penulisan kreatif.

Pantun yang berkembang di Prancis mengalami pergeseran dari bentuk puisi lisan khas Melayu menjadi puisi tulis khas Barat abad ke-19. Pergeseran bentuk dari lisan ke

tulisan menjadikan pantun mudah direproduksi secara berkelanjutan oleh sastrawan Barat. Meskipun begitu, sifat dan ciri kelisanan pantun Melayu tidak serta merta menjadikan pantun ala Prancis bersifat lisan.

Pantun *Harmonie du Soir* sebagai rujukan para sastrawan Barat sebagai model pantun ala Prancis mengalami pergeseran struktur dari pantun asli Melayu. Pantun karya Charles Baudelaire hanya mengadopsi bentuk pantun berkait, sedangkan ciri-ciri pantun Melayu yaitu sampiran dan isi serta rima ABAB tidak muncul dalam pantun *Harmonie du Soir*

Pantun: dari Oriental ke Oksidental

Pantun adalah puisi lisan khas Melayu yang mulai dikenal di Eropa, terutama di Prancis pada abad ke-19. Abad tersebut adalah puncak ketertarikan bangsa Barat terhadap Timur. Perjanjian London tahun 1824 yang berisi tentang pembagian Hindia Timur antara Belanda dan Inggris merupakan babak awal dalam penelusuran kebudayaan Melayu oleh bangsa Prancis. Perjanjian tersebut mendorong penerjemahan dua karya besar ke dalam bahasa Prancis, yaitu buku Raffles dan Crawford yang diterjemahkan menjadi *Description géographique, historique et commerciale de Java* (Deskripsi geografis, historis, dan perdagangan Jawa) dan *Grammar of the Malayan Language* karangan William Marsden yang diterjemahkan oleh C.P.J. Elout menjadi *Grammaire de la langue malaie* (Tata Bahasa Melayu) (Voisset, 1997). Dalam buku tata bahasa tersebut, William Marsden mengutip tiga pantun dengan baris berjumlah empat di setiap baitnya dan satu pantun berkait. Pada perkembangan selanjutnya, seorang ahli oriental bernama Ernest Fouinet membawa buku hasil terjemahan C.P.J Elout kepada sastrawan muda bernama Victor Hugo.

Ketertarikan bangsa Prancis terhadap pantun dimulai berkat karya fenomenal Victor Hugo berjudul *Notes des Orientales* (Catatan tentang Timur) yang dipublikasikan pada tahun 1829. Di bagian pembukaan dari karyanya, Hugo menulis «*Au siècle de Louis XIV on était helléniste, maintenant on est orientaliste*» (Hugo, 1829) (Di masa pemerintahan Louis XIV kita adalah *helleniste* [kelompok yang tertarik dengan kebudayaan Yunani] tapi sekarang kita adalah *orientaliste* [kelompok yang tertarik dengan

dunia Timur]. Selanjutnya Hugo menulis: «*Nous terminons ces extraits par un pantoum ou chant malai, d'une délicieuse originalité [...] C'est une poignée de pierres précieuses que nous prenons au hasard et à la hâte dans la grande mine d'Orient*» (Kita akhiri pembicaraan ini dengan *pantoum* atau puisi Melayu, sebuah kekayaan budaya yang tiada duanya [...] Itu (pantun) adalah sebuah bongkahan batu mulia yang diambil secara acak dari 'tambang' yang kaya di dunia Timur). Selanjutnya, Hugo mengutip sebuah pantun berbahasa Prancis yang merupakan hasil terjemahan dari pantun Melayu.

Pantoum malais

*Les papillons jouent à l'entour sur leurs ailes ;
Ils volent vers la mer, près de la chaîne des rochers.
Mon cœur s'est senti malade dans ma poitrine,
Depuis mes premiers jours jusqu'à l'heure présente.*

*Ils volent vers la mer près de la chaîne des rochers...
Le vautour dirige son essor vers Bandam,
Depuis mes premiers jours jusqu'à l'heure présente,
J'ai admiré bien des jeunes gens :*

*Le vautour dirige son essor vers Bandam...
Et laisse tomber de ses plumes à Patani.
J'ai admiré bien des jeunes gens;
Mais nul n'est à comparer à l'objet de mon choix.*

*Il laisse tomber de ses plumes à Patani...
Voici deux jeunes pigeons !
Aucun jeune homme ne peut se comparer à
celui de mon choix
Habile comme il l'est à toucher le cœur..
(De Banville, 1881).*

Pantun di atas merupakan hasil terjemahan Ernest Fouinet setelah membaca pantun Melayu berikut ini.

*Kupu-kupu terbang melintang
Terbang di laut di hujung karang
Hati di dalam menaruh bimbang
Dari dabulu sampai sekarang*

*Terbang di laut di hujung karang
Burung Nasar terbang ke Bandan
Dari dabulu sampai sekarang
Banyak muda sudah kupandang*

Burung Nasar terbang ke Bandan

*Bulunya lagi jatuh ke Patani
Banyak muda sudah kupandang
Tiada sama mudaku ini*

*Bulunya lagi jatuh ke Patani
Dua puluh anak merpati
Tiada sama mudaku ini
Sungguh pandai memujuk hati
(Voisset, 1997).*

Setelah muncul dalam *Notes des Orientales*, pantun mulai mendapatkan posisinya dalam kesusastraan Prancis. Eksistensinya terangkat walaupun terdapat kesalahan dalam penulisan, yaitu *pantoum* [pɑ̃ tum] dengan huruf M, bukan N. Akibat yang ditimbulkan dari kesalahan tersebut adalah penyebutan *pantoum* (dengan huruf M) di kalangan sastrawan Prancis. Meskipun begitu, pantun di Prancis mulai dianggap sebagai sebuah mutiara dari Timur yang pada tahapan selanjutnya mendapat pengakuan pula oleh kelompok sastrawan dari negara-negara Eropa Barat seperti Jerman, Belgia, Swiss, negara-negara di Eropa Tengah, Eropa Selatan, Rusia, Inggris Raya, hingga Kanada, dan Amerika (Voisset, 1997).

Pantun memikat kelompok sastrawan Prancis yang pada akhirnya mendorong mereka untuk bergerak menciptakan pantun. Setelah Victor Hugo, Théophile Gautier pada tahun 1838 menulis puisi dengan aturan yang terinspirasi oleh pantun. Dalam antologinya *La comédie de la mort*, Gautier menulis pantun yang berjudul *Les papillons*. Pada pertengahan tahun 1850, Théodore de Banville menciptakan *Monselet d'automne* yaitu pantun jenaka yang menjadi bagian dari antologi puisinya *Odes funambulesques*. Satu dekade setelahnya, sastrawan perempuan Louisa Pène-Siefert menulis pantun dengan tema pergerakan waktu dari musim ke musim yang kemudian menjadi terkenal dalam khasanah kesusastraan Prancis.

Pada pertengahan dekade 1880, Paul Verlaine menulis sebuah pantun dengan judul *Pantoum négligé* yang merupakan bagian dari kumpulan puisi *Jadis et naguère*. Tidak selang beberapa lama, Leconte de Lisle menciptakan *Pantoums malais* yang terangkum pada antologi puisi *Poèmes tragiques*. Pantun Leconte de Lisle ini berisi puisi-puisi pendek dengan tema cinta yang berakhir dengan kesengsaraan.

Ketenaran pantun di Prancis dikukuhkan oleh Théodore de Banville yang merangkum aturan dasar puisi lisan Melayu. De Banville pada tahun 1872 menerbitkan sebuah buku *Petit traité de poésie française* yang salah satu isinya mengangkat pantun Melayu dan aturan dasar pembuatannya.

«*Le Pantoum s'écrit en strophes de quatre vers [...] Il consiste en ceci, que le second vers de chacune des strophes devient le premier vers de la strophe suivante, et que le quatrième vers de chaque strophe devient le troisième vers de la strophe suivante. De plus le premier vers du poème, qui commence la première strophe, réparaît à la fin, comme dernier vers du poème, terminant la dernière strophe.*

J'ai énoncé nettement et brutalement la règle par laquelle un sens doit se poursuivre, d'un bout à l'autre du poème, dans les deux premiers vers de chaque strophe, tandis qu'un autre sens doit se poursuivre, d'un bout à l'autre du poème, dans les deux derniers vers de chaque strophe [...] les deux sens qui se poursuivent parallèlement dans le Pantoum, doivent être absolument différents l'un de l'autre ; mais cependant ils se mêlent, se répondent, se complètent et se pénètrent l'un l'autre, par de délicats et insensibles rapports de sentiment et d'harmonie» (De Banville, 1881).

Pantoum ditulis dalam bait berisi empat baris [...] Baris kedua dari masing-masing bait menjadi baris pertama di bait berikutnya dan baris keempat dari setiap bait menjadi baris ketiga di bait berikutnya. Selain itu, baris pertama di bait paling awal muncul kembali sebagai baris terakhir di bait penutup.

Saya telah dengan jelas dan tegas menyatakan aturan *pantoum* yang maknanya harus terus terjalin antar bait. Makna dari dua baris pertama [sampiran] di setiap bait harus diikuti makna yang lain dari dua baris terakhir [isi] di bait yang sama [...] Dua makna yang terjalin [pada sampiran dan isi] dalam satu bait *Pantoum* harus benar-benar berbeda; Namun, kedua makna tersebut harus saling berbaur, berinteraksi, melengkapi, dan menembus satu sama lain berdasarkan hubungan yang halus dan harmonis (De Banville, 1881).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pantun yang dikenal di Prancis adalah pantun berkait. Aturan pantun yang dirangkum oleh Théodore de Banville hanya berfokus pada aturan struktur pantun yang sedikit bergeser dari

struktur pantun Melayu. De Banville tidak menyebutkan ciri-ciri utama dari sebuah pantun seperti rima ABAB dan jumlah suku kata delapan sampai dua belas di tiap barisnya. Di samping itu, aturan yang ditulis oleh Théodore de Banville mereduksi makna pantun Melayu. Dalam konteks ini, pantun hanya sekedar dipahami sebagai sebuah struktur permainan kata-kata, bukan sebagai penyampai nilai-nilai filosofi khas Melayu.

Eksistensi pantun tidak berhenti di abad ke-19. Pesonanya secara berkelanjutan memikat sastrawan-sastrawan Eropa. Di awal abad ke-20, René Ghil dengan pengetahuannya tentang bahasa dan sastra Melayu menulis pantun berjudul *Pantoun des pantouns* yang berisi kumpulan pantun dengan berbagai variasinya. Pada tahun 1984, pantun turut berperan dalam mengantarkan sastrawan berkebangsaan Ceko, Jaroslav Seifert, menerima Nobel Sastra. Pantun *Dvanáct pantoumů o lásce* (Dua belas Pantun Cinta) merupakan bagian dari kumpulan puisinya yang berjudul *Jaro, sbobem* (Selamat tinggal, musim semi) yang menjadi salah satu faktor penentu kemenangan Jaroslav Seifert dalam penghargaan Nobel Sastra.

Charles Baudelaire dan *Harmonie du Soir*

Tidak berbeda dengan sastrawan Prancis di abad ke-19, Charles Baudelaire melirik dunia Timur sebagai inspirasi dalam proses penciptaan karyanya. Pantun sebagai puisi lisan khas bangsa Melayu menginspirasinya dalam penciptaan puisi *Harmonie du Soir* [Harmoni Malam].

Harmonie du soir

*Voici venir les temps où vibrant sur sa tige
Chaque fleur s'évapore ainsi qu'un encensoir;
Les sons et les parfums tournent dans l'air du soir;
Valse mélancolique et langoureux vertige!*

*Chaque fleur s'évapore ainsi qu'un encensoir;
Le violon frémit comme un cœur qu'on afflige;
Valse mélancolique et langoureux vertige!
Le ciel est triste et beau comme un grand reposoir.*

*Le violon frémit comme un cœur qu'on afflige,
Un cœur tendre, qui hait le néant vaste et noir!
Le ciel est triste et beau comme un grand reposoir;
Le soleil s'est noyé dans son sang qui se fige.*

*Un cœur tendre, qui hait le néant vaste et noir,
Du passé lumineux recueille tout vestige!
Le soleil s'est noyé dans son sang qui se fige...
Ton souvenir en moi luit comme un ostensor!*
(Baudelaire, 2016).

Pantun *Harmonie du Soir* dianggap, dalam dunia kesusastraan Prancis, sebagai *pantoum* model Prancis yang dijadikan rujukan dalam penulisan pantun di Barat. Dari segi bentuk, puisi ini mengadopsi bentuk pantun berkait. Pantun berkait merupakan pantun yang memiliki hubungan erat antar baitnya. Aturan dasar pantun berkait sama seperti pantun pada umumnya, hanya ditambah ciri-ciri sebagai berikut: baris kedua dan baris keempat dari bait pertama menjadi baris pertama dan ketiga bait selanjutnya; baris terakhir pada pantun berkait diambil dari baris pertama. Aturan ini diimitasi oleh Baudelaire. Sebagai contoh, baris kedua pada bait pertama yakni *Chaque fleur s'évapore ainsi qu'un encensoir* muncul kembali di baris pertama pada bait kedua. Baris keempat pada bait pertama yaitu *Valse mélancolique et langoureux vertige!* menjadi baris ketiga pada bait kedua. Aturan pantun berkait ini muncul hingga bait terakhir dari pantun *Harmonie du Soir*.

Satu bait pantun terdiri dari dua ide berbeda yang muncul dalam sampiran dan isi. Membaca secara cermat *Harmonie du Soir*, pantun tersebut hanya mengulas satu ide klasik yaitu penderitaan cinta. Tema penderitaan ini hadir di setiap bait dalam kalimat berikut ini: *Valse mélancolique et langoureux vertige!* (*A melancholy waltz, a soft and giddy dizziness!*) pada bait pertama; *Le violon frémit comme un cœur qu'on afflige* (*The violin thrills like a tortured heart*) di bait kedua; *Un cœur tendre, qui hait le néant vaste et noir!* (*A tender heart, hating the wide black void*) pada bait ketiga. Derita dalam puisi tersebut diakhiri secara dramatis dengan kalimat *le soleil s'est noyé dans son sang qui se fige* (*The sun drowns itself in clotting blood*) pada bait keempat. Keempat kalimat tersebut diulang-ulang mengikuti sistem pantun berkait yang menimbulkan efek mantra yang menciptakan musikalitas bunyi harmonis dan ritmis dalam puisi.

Puisi karya Charles Baudelaire, dari segi rima, tidak mengikuti aturan rima pantun Melayu yakni rima ABAB. Contoh berikut

diambil dari bait pertama pantun *Harmonie du Soir*:

Voici venir les temps où vibrant sur sa tige

[vwasi vənir le tā u vibrā syr sa tɪʒ]

Chaque fleur s'évapore ainsi qu'un encensoir

[ʃak flær sevapɔrə əsi ka əsəswar]

Les sons et les parfums tournent dans l'air du soir

[le sɔ̃ e la parfɛ turnə də lɛr dy swar]

Valse mélancolique et langoureux vertige!

[vals melākolikə e lāguro vɛrtɪʒ]

Dari kutipan di atas, baris pertama berima dengan baris keempat yaitu kata *tige* [tiʒ] dengan *vertige* [vɛrtiʒ]. Baris kedua berima dengan baris ketiga, yaitu kata *encensoir* [əsəswar] dengan *soir* [swar]. Dengan demikian, pantun tersebut berima ABBA atau disebut juga dengan rima berpeluk. Ditinjau dari segi metrik, pantun *Harmonie du Soir* menggunakan tipe *alexandrins* atau dua belas suku kata dalam tiap barisnya.

Pantun *Harmonie du Soir* tidak selalu mengikuti aturan struktur pantun Melayu. Oleh karena itu, pantun *Harmonie du Soir* disebut sebagai *un faux-pantoum* (pantun-palsu). Charles Baudelaire, dengan kepiawaiannya, hanya mengimitasi sistem pengulangan baris dalam pantun berkait, sedangkan aturan seperti sampiran dan isi, serta rima ABAB tidak digunakan oleh Baudelaire dalam pantunnya.

PENUTUP

Simpulan

Pantun sebagai puisi lama mengalami nasib yang beruntung di era modern. Di Eropa, perkembangan pantun cukup menggembirakan. Asosiasi [Pantun Sayang](#) – *Les Amis Francophones du Pantoun* muncul sebagai wadah bagi para pecinta pantun di dunia untuk berbagi ide dan pengetahuan serta mempromosikan pantun. Kelompok ini juga secara rutin mengadakan perlombaan dalam menulis pantun. Di negeri Melayu, terutama dalam konteks Indonesia, pantun masih belum terpisahkan dari kehidupan masyarakat kini. Gaung pantun masih sering terdengar dalam pidato, perayaan dan perlombaan, iklan, acara hiburan, hingga kampanye politik.

Dalam konteks Prancis, *un faux-pantoum* (pantun-palsu) ciptaan Charles Baudelaire menunjukkan bahwa pantun tersebut tidak memperhatikan aturan sampiran. *Harmonie du Soir* sebagai *pantoum* ala Prancis langsung merujuk isi tanpa adanya bayang-bayang sampiran sebagai pengantar pantun. Hal ini menyebabkan pantun karya Baudelaire hanya memiliki satu tema besar yang langsung merujuk pada isi.

Pantun yang berkembang di Prancis berfokus pada bentuk atau struktur. Ia hanya dipahami secara tekstual atau dengan kata lain, pantun dimaknai sebagai sebuah permainan kata. Akibatnya, pantun Melayu sebagai penyampai nilai moral tidak berkembang di Prancis. Pergeseran ini menyebabkan identitas Melayu menjadi kabur dalam *pantoum* ala Prancis karena tidak mencerminkan keluhuran nilai filosofis bangsa Melayu.

Saran

Pantun sebagai puisi lisan bangsa Melayu telah berkembang luas di Eropa. Sastrawan-sastrawan Barat, terutama di Prancis, mereproduksi pantun melalui proses imitasi dan adaptasi. Akibatnya, variasi-variasi bentuk pantun pun tercipta, yang tidak jarang bergeser dari bentuk dasar pantun Melayu. Oleh karena itu, penelitian terkait bentuk-bentuk pantun ala Prancis dapat diulas dan diteliti secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Tuti. (2012). “Pantun Dalam Kehidupan Melayu (Pendekatan historis dan antropologis)”. *Jurnal Sosial Budaya Vol. 9 No. 2*, hal. 195-211.
- Alisjahbana, S. (2009). *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Balai Pustaka. (1984). *Pantun Melayu*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Baudelaire, Charles. (2016). “Harmonie du soir” dalam *Les fleurs du Mal* (ed. 66). Paris: le livre de Poche.
- De Banville, Théodore. (1881). *Petit Traité de poésie française*. Paris: G. Charpentier.
- Geoffrey, Wagner. (1974). *Selected Poems of Charles Baudelaire*. New York: Grove Press.

- Hugo, Victor. (1829). *Les Orientales: Œuvres Complètes* vol. 1. Paris: Éd. Hetzel.
- Man, Siti Hajar Che. (2013). “Kelestarian Pantun: Rencah dan Leluhur Bangsa Dulu, Kini dan Selamanya”, *International Journal of The Malay World and Civilisation*. hal. 75 – 81.
- Mudra, Mahyudin Al. 2008. *Revitalisasi Pantun Melayu: Memangku Tradisi Menjemput Zaman*. Dalam <http://www.mahyudinalmudra.com/works/detail/274/Revitalisasi-Pantun-Melayu-Memangku-Tradisi-Menjemput-Zaman> diakses 8 Oktober 2019.
- Murti, Fitri Nura dkk. (2016). “Model Threshold untuk Pembelajaran Memproduksi Pantun Kelas XI”, *Jurnal Pendidikan Humaniora Vol. 4 No. 3*, hal. 163-176.
- Ritawati, T. (2018). “Pantun in the Text of Nyanyian Lagu Melayu Asli (NLMA)”. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 18(1), hal. 97-106.
- Santoso, Joko. (2013). *Pantun, Puisi Lama Melayu, dan Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Shafii, H., Samad, A. (2010). *Kelestarian Unsur Alam dalam Seni Budaya Melayu: Pantun sebagai Bayangan Falsafah Alam*. Johor Malaysia: UTHM.
- Voisset, Georges. (1997). *Histoire du Genre Pantoun*. Paris: L’Harmattan.
- Yunus, Umar. (1981). *Perkembangan Puisi Indonesia dan Melayu Modern*. Jakarta: PT Bhatara Karya Aksara.